

SEJARAH PESANTREN MIFTAHUL HUDA MANONJAYA TASIKMALAYA

Oleh Adeng

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo 136 Ujungberung Bandung.

Naskah diterima: 21 Desember 2010

Naskah disetujui: 16 Februari 2011

Abstrak

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam secara tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren tradisional berubah menjadi pondok pesantren modern dengan tidak meninggalkan agama sebagai pijakan. Salah satunya pesantren tradisional yang berkembang menjadi pesantren modern adalah Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejarah perkembangan Pesantren Miftahul Huda. Pengungkapan sejarah Pesantren Miftahul Huda dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yaitu: heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. Dengan demikian, pondok pesantren sekarang ini tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan saja tetapi ilmu pengetahuan dan masalah keduniawian. Oleh karena itu, pondok Pesantren Miftahul Huda mempunyai tiga peranan penting, yaitu: sebagai lembaga pendidikan Islam, pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan masyarakat.

Kata kunci: pondok, pesantren, Miftahul Huda.

Abstract

Pondok Pesantren ia as an Islamic educational institution that lives and grows within a society. As the time goes by pesantren gradually left its traditional style behind, turning into a more modern one without leaving religion as the basis of their educational system. One of which is Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. This research tries to study the history of the Pesantren by using methods used in history: heuristics, critique, interpretation, and historiography. The result is that today pesantren is also teach general sciences as well as religious ones. Therefore Pesantren Miftahul Huda has three important roles: as Islamic educational institution, as a place for developing social and human resources.

Keywords: pondok, pesantren, Miftahul Huda.

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebuah lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan semata, tetapi juga berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Pada masa sebelum kemerdekaan, pesantren telah memainkan peranan besar dalam meningkatkan pengetahuan agama dan menjadi pilihan utama bagi pendidikan masyarakat Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman dan mulai maraknya sistem pendidikan formal, pesantren pun terus berperan untuk mengikutinya dengan tidak meninggalkan agama sebagai dasar pijakan. Perkembangan ini sudah mulai tampak sejak awal abad ke-20, dengan berdirinya pesantren-pesantren modern dan berubahnya pesantren tradisional menjadi pesantren modern. Di pesantren terjadi pergeseran orientasi, tidak hanya mengajarkan masalah *uhkrowi* (keagamaan) tetapi juga masalah keduniawian. Hal ini tercermin dari penyesuaian-penyesuaian yang telah pesantren lakukan dalam menghadapi zaman yang semakin maju.

Berdasarkan uraian di atas dan masih sedikitnya penelitian mengenai keberadaan pesantren, maka dirasakan perlu dilakukan penelitian mengenai Pesantren "Miftahul Huda" Manonjaya, Tasikmalaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap perkembangan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya dari awal berdiri hingga sekarang.

Selanjutnya ruang lingkup penelitian ini terbatas pada ruang geografis daerah Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan, fokus penelitiannya adalah Pesantren Miftahul

Huda Manonjaya sebagai pusat penyebaran dan pendidikan Agama Islam.

Pengungkapan Sejarah Pesantren Miftahul Huda Manonjaya ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah, yang meliputi empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik dicari dan dihimpun data tulisan berupa dokumen-dokumen dari pesantren dimaksud dan perpustakaan-perpustakaan, baik yang ada di Tasikmalaya maupun di Kota Bandung. Pada tahap kritik, untuk mendapatkan data yang valid dan terpercaya dilakukan pengujian terhadap data yang diperoleh. Selanjutnya, pada tahap interpretasi, data mengalami proses pemberian makna dan penafsiran sehingga fakta-fakta tersebut dapat menjelaskan objek studi secara jelas dan lengkap. Proses terakhir adalah historiografi yang bertujuan untuk merangkaikan fakta yang berhasil dihimpun dalam sebuah jalinan kisah sejarah yang objektif.

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya

Belum ditemukan sumber yang menegaskan secara jelas sejak kapan berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Data tertulis tentang lembaga-lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang ditemukan yaitu dari laporan pemerintah Belanda tahun 1831 yang menyebutkan bahwa pada tahun 1853 terdapat lembaga pendidikan Islam tradisional dengan jumlah murid 14.929 orang. Jumlah itu meningkat lagi dalam laporan tahun 1885 menjadi 16.556 di seluruh Jawa- Madura, kecuali Kesultanan Jogyakarta. Jumlah murid pada saat itu sekitar 222.663

(Yacub, 1984: 66-67). Lembaga pendidikan ini lebih banyak beroperasi di pedesaan daripada di kota-kota apalagi di kota besar.

Pada akhir abad ke-19 perkembangan pesantren digambarkan berkembang sangat pesat yang dicirikan dengan bertambah banyak umat Islam menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ada beberapa ulama yang berasal dari Jawa seperti Syekh Nawawi dari Banten, Syekh Mahfudz dari Pesantren Tremas menjadi staf pengajar tetap di Masjidil Haram Mekah. Mereka itu diakui kebesarannya di Timur Tengah. Banyak pondok pesantren ketika itu yang telah mapan dan kuat (Yacub, 1984: 67).

Eksistensi pondok pesantren pada suatu kawasan tertentu berbeda sekali jika dibandingkan dengan adanya sekolah lanjutan pertama/lanjutan atas lainnya yang juga ada di daerah itu. Walaupun sekolah lanjutan nonpesantren itu dilengkapi dengan asrama pelajar dan perumahan guru pengaruhnya terhadap warga masyarakat di sekitarnya tetap berbeda. Pada umumnya kontak lahir batin antara warga pondok pesantren dengan masyarakat di sekitarnya lebih bergema dan mesra ketimbang hubungan antara sekolah nonpesantren dengan penduduk di sekelilingnya (Yacub, 1984:67). Malahan banyak pondok pesantren yang menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat di kawasan tersebut. Hal ini dapat saksikan sendiri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya Tasikmalaya.

Sejak awal keberadaannya sampai sekarang dan masa-masa yang akan datang, pondok pesantren, selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, juga berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat dan pusat pengembangan Sumber Daya Manusia (Departmen Agama, 2001: 2).

Perkembangan pesantren dari tahun ke tahun makin berkembang. Ketika pada tahun 1920-an pesantren besar hanya mengasuh 200 orang, maka pada tahun 1930-an jumlah santri pada pesantren besar melonjak dengan drastis mencapai lebih 1500 orang (Yacub, 1984: 67). Hal ini menunjukkan perkembangan agama Islam di Indonesia sangat pesat. Di Kabupaten Tasikmalaya pesantren yang sudah cukup maju (pesantren besar), misalnya Pesantren Miftahul Huda. Pesantren Manonjaya yang dipimpin oleh Kiai Haji Choer Afandi berkembang cukup pesat.

Untuk menguraikan riwayat singkat berdirinya Pesantren Miftahul Huda, terlebih dahulu akan diuraikan riwayat singkat Kiai Haji Choer Affandi yang ternyata sangat erat atau tidak dapat dipisahkan dengan riwayat hidup Kiai tersebut. Oleh karena itu, menguraikan berdirinya Pesantren Miftahul Huda di dalamnya pasti termasuk riwayat singkat kehidupan Kiai Haji Choer Affandi.

Kiai Haji Choer Affandi yang sebelumnya bernama Onong Husen dilahirkan pada hari senin tanggal 12 September 1923 di Kampung Palumbungan Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kewedanaan Cijulang Kabupaten Ciamis. Beliau adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara, dari pasangan Raden Mas Abdullah bin Hasan Ruba'i dan Siti Animah binti Marhalan. Raden Mas Abdullah adalah seorang petani, di samping sebagai agen Polisi Belanda berpangkat Kopral. Raden Mas Abdullah masih memiliki keturunan Mataram, karenanya memakai gelar Mas dan juga ada darah menak Sukapura keturunan dari Dalem Sawidak ke-33 sehingga gelar Raden pun melekat pada namanya. Sedangkan Siti Animah berasal dari Wali Godog Garut. Jadi, pada diri Onong Husen

yang kelak kita kenal sebagai Kiai Haji Choer Affandi, mengalir darah ulama dan menak. Dari hasil perkawinan Raden Mas Abdullah dengan Siti Animah lahir tiga orang anak, dua putera dan satu puteri, yaitu: Husein, Onong Husen, dan Husnah. Dari tiga saudara ini, hanya Onong Husen yang menjadi kiai.

Melihat garis keturunan dari kedua orang tua tersebut, Onong Husen atau Choer Affandi adalah keluarga terhormat atau keturunan ningrat. Walaupun beliau keturunan menak, semasa kecilnya Choer Affandi dididik oleh kedua orang tuanya secara keras dan disiplin. Hal ini terlihat apabila beliau melakukan suatu pelanggaran, kedua orang tuanya memberikan hukuman yang sangat berat.

Latar belakang pendidikan Choer Affandi adalah lulusan sekolah Bumiputera (*Inlanndsche School*). Beliau tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, karena beliau dilarang oleh neneknya (ibu dari ayah) untuk melanjutkan sekolah. Padahal waktu itu beliau sudah lulus mengikuti saringan ujian masuk ke sekolah *Normal School*. Alasannya, Choer Affandi harus meneruskan tradisi kekiaian kakek buyutnya, Kiai Alfi Hasan. Menurut neneknya, dialah orang yang tepat meneruskan menjadi kiai. Dengan bujukan neneknya inilah Choer Affandi mengurungkan niatnya melanjutkan sekolah ke *Normal School* dan menerima untuk dimasukkan ke pesantren.

Tahun 1936 adalah saat pertama kalinya Choer Affandi memasuki dunia pesantren. Choer Affandi pernah mengaji di beberapa pesantren, yaitu:

a. Pesantren Cipancur, Kabupaten Tasikmalaya, selama 6 bulan. Di pesantren ini ia belajar kepada Kiai Dimiyati.

- b. Pesantren Pangkalan, Kabupaten Ciamis. Di Pesantren ini ia belajar kepada Kiai Abdul Hamid untuk mempelajari Ilmu Tauhid. Kiai Abdul Hamid adalah seorang Kiai Nahdlatul Ulama yang sangat anti Belanda.
- c. Pesantren Cikalang. Setelah satu bulan belajar di pesantren ini, ia diusir oleh kiainya karena diketahui sebagai santri NU yang anti Belanda.
- d. Pesantren Sukamanah, Kabupaten Tasikmalaya. Di pesantren ini ia belajar kepada Kiai Haji Zaenal Musthafa.
- e. Pesantren Jembatan Lima, Jakarta Selatan. Di pesantren ini ia belajar kepada Kiai Haji Mansyur selama 2 bulan untuk mempelajari ilmu falak.
- f. Pesantren Tipar, Kecamatan Cisaat Sukabumi. Di pesantren ini ia belajar kepada Kiai Haji Mahfudz selama 3 bulan untuk mempelajari ilmu logika.
- g. Pesantren Gunungpuyuh, Kabupaten Sukabumi. Di pesantren ini ia belajar kepada Kiai Haji Ahmad Sanusi selama 3 bulan untuk mempelajari Ilmu Hadits dan Tafsir.
- h. Pesantren Wanasuka, Kabupaten Ciamis. Di pesantren ini ia belajar kepada Rd. Haji Didi Abdul Majid untuk mempelajari Ilmu Tashowuf.
- i. Pesantren Grenggeng, Kebumen Jawa Tengah, di pesantren ini ia belajar kepada Kiai Sayuti untuk belajar ilmu kemakrifatan (Prasodjo et al., 1999: 13-16).

Pengalamannya memperdalam ilmu agama Islam ke berbagai tempat bukan berarti beliau suka berpindah-pindah tempat atau tidak kerasan. Tiap pesantren pada masa itu mempunyai kurikulumnya yang berbeda dan masing-masing mempunyai keistimewaan, sesuai

dengan keahliannya pemimpin pondok pesantrennya.

Setelah menimba ilmu agama Islam di berbagai pesantren, Choer Affandi pada tanggal 7 Agustus 1967 mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Huda terletak di Kedusunan Pasirpanjang, Desa Kalimanggis, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Di Desa Kalimanggis terdapat enam buah Pondok Pesantren dan enam buah Madrasah Diniyyah. Pondok Pesantren Miftahul Huda sendiri berada dalam satu kompleks yang terpisah dari perkampungan penduduk.

Uwa Ajengan (sebutan akrab KH. Choer Affandi), pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda sengaja membuat kompleks Pesantren terpisah dari perkampungan penduduk agar dapat mengawasi santri dari pengaruh-pengaruh luar dan dihubungkan dengan jalan aspal sepanjang 200 meter ke arah selatan.

Perlu dijelaskan ketika Pondok Pesantren Miftahul Huda ini didirikan, jalan ini hanya berbentuk pematang sawah dan pada tahun 1980-an atas bantuan bupati jalan tersebut diaspal. Pada tahun 1992 jalan tersebut diperbesar secara swadaya. Sebelah barat Pondok Pesantren adalah Kampung Cisitukaler, yang dihubungkan oleh jalan setapak melalui kebun salak dan kolam ikan sepanjang 300 meter. Sebelah timur dan selatan adalah pesawahan yang cukup luas. Sebagian besar sawah tersebut milik Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Pondok Pesantren Miftahul Huda secara harfiah berarti *kunci petunjuk*. Nama ini diberikan oleh Uwa Ajengan untuk menggambarkan harapannya agar pondok pesantren yang dikelolanya dapat mencetak orang-orang yang saleh dan para ajengan (sebutan kiai di daerah Sunda) yang nantinya dapat memberikan

bimbingan keagamaan kepada masyarakat.

Awalnya, pesantren ini terletak di tengah-tengah Kampung Gombongsari, Desa Cisitukaler, kurang lebih satu kilometer arah barat daya dari lokasi sekarang ini. Ketika itu, pesantren sudah mempunyai sebuah madrasah dan dua asrama putra dan putri, karena tidak ada lahan kosong yang tersedia untuk membangun Asrama yang lain. Sementara itu, Uwa Ajengan pun tidak mampu mengawasi santrinya dari pengaruh eksternal. Atas dasar tersebut dan petunjuk seorang gurunya, yaitu KH. Raden Didi Abdul Majid, Uwa Ajengan memilih lokasi yang sekarang. Waktu itu hanya merupakan kebun kelapa dan rumput ilalang setinggi orang dewasa dan sering digunakan untuk mengadu ayam. Sebelum memutuskan pindah ke lokasi yang sekarang, Uwa Ajengan ditawarkan untuk mendirikan pesantren di tiga tempat oleh para dermawan. Namun setelah sholat *Istikhoroh* (sholat minta petunjuk ketika menghadapi dilema), Uwa Ajengan memutuskan untuk pindah ke lokasi sekarang. Perlu dikemukakan pula, bahwa lazimnya dalam tradisi pesantren bila seorang dermawan menawarkan wakaf tanah untuk mendirikan pesantren, juga membantu kehidupan kiai dalam kebutuhan sehari-hari sebelum mandiri.

Proses pendirian Pondok Pesantren Miftahul Huda ini dimulai dari nol. Tanah seluas 520 tumbak (satu tumbak 14 meter persegi) diperoleh dari Hj. Mardiyah, salah seorang ningrat kaya di daerah Manonjaya. Tanah seluas 220 tumbak diwakafkan untuk pesantren, sementara sisanya seluas 300 tumbak dibeli dengan angsuran. Terkadang Uwa Ajengan membayar dengan uang, kerbau, kuda dan hasil cocok tanam, bahkan sebagai pembayaran tersebut dari hasil penjualan

tanah kekayaan Uwa Ajengan di tanah kelahirannya Cigugur, Ciarnis Selatan.

Pada tanggal 7 Agustus 1967, dimulailah peletakan batu pertama yang dihadiri oleh Bupati Tasikmalaya, Kolonel Husain Wangsa Atmaja dan direstui oleh Panglima Kodam Siliwangi Mayjen Ibrahim Adjie. Bangunan yang pertama didirikan adalah madrasah berukuran 30 x 40 meter yang terdiri atas empat ruangan, tiga ruangan untuk belajar sekaligus tempat tidur santri putri, dan satu ruangan untuk tidur keluarga kiai.

Pembangunan madrasah dilakukan secara mandiri oleh Uwa Ajengan bersama kurang lebih 200 santrinya, mulai dari pembuatan dan pembakaran bata merah hingga pendirian bangunan. Masyarakat Cisitukaler sesekali bergotong-royong dibantu oleh pemerintah desa Pasirpanjang. Sementara masyarakat pedusunan Pasirpanjang tidak pernah membantu sama sekali. Perbedaan persepsi dua komunitas ini disebabkan akar kultural komunitas tersebut. Sejak zaman Belanda telah memiliki pesantren dan ajengan lokal yang cukup ternama (istilah ini dipinjam dari kategori Hiroko untuk menunjukkan pengaruh dan kapasitas keilmuan ajengan yang terbatas, umumnya pengaruh mereka hanya sebatas dalam lingkup desa). Sedangkan masyarakat pedusunan Pasirpanjang terbagi dua bagian, di bagian timur kedesunan tersebut adalah basis massa BTI (Barisan Tani Indonesia), Organisasi Petani yang berafiliasi ke PKI. Menurut beberapa informasi dikatakan bahwa sebelum meletus G 30 S/PKI, masyarakat tersebut sering menertawakan bila ada seseorang yang memakai sarung, sebagai cermin konfrontasi kultural terhadap santri. Daerah basis PKI tersebut membujur ke arah timur dan desa lainnya sekitar

Manonjaya. Sekarang daerah tersebut terlihat lebih religius. Dahulu jangankan ada masjid, memakai kain sarung saja ditertawakan. Sekarang di daerah tersebut, misalnya Rancapasung, sebuah perkampungan petani memiliki Masjid dan Madrasah yang dikelola oleh Alumnus Pondok Pesantren Miftahul Huda. Sementara di beberapa tempat lain terdapat pengajian yang dikelola oleh santri senior Miftahul Huda. Dengan demikian proses Islamisasi (Baca: Santrinisasi, meminjam istilah Geertz) berjalan tanpa peran langsung Uwa Ajengan. Sedangkan di bagian baratnya adalah para ningrat Sukapura yang umumnya mempertahankan kultur feodalisme (Progress Report, 2009: 2-3).

Pada tahun ini juga, Pesantren Miftahul Huda mencatatkan diri sebagai yayasan yang bernama Yayasan Pesantren Miftahul Huda (YAMIDA) dengan akte notaris Riono Roeslam No: 34/PN/76/AN. Berhubung banyak pendirinya yang telah meninggalkan pesantren (waktu itu pengurusnya ada dari kalangan santri senior), maka akte ini diperbaharui pada tanggal 27 Juni 1987 di hadapan notaris Tuti Asijati Abdul Ghani SH. (Progress Report, 2009: 3)

Secara bertahap, Pesantren Miftahul Huda berusaha membeli tanah di sekitarnya. Beberapa ratus tumbak diperoleh dari ayah mantan Kades Komar yang masih tinggal di dalam kompleks Pesantren Miftahul Huda. Semula ayah mantan Kades Komar menolak untuk menjual tanahnya, namun berkat pertolongan dari Allah SWT, Uwa Ajengan dapat meyakinkannya bahwa tanah tersebut sangat dibutuhkan oleh Pesantren Akhirnya ia bersedia untuk menjual tanahnya dan sebagian hartanya diwakafkan untuk keperluan-keperluan Pesantren Miftahul Huda.

Obsesi Uwa Ajengan untuk memperluas tanah tidak semuanya tercapai, karena beberapa pemilik tanah tersebut tidak mau menjual tanahnya meskipun Uwa Ajengan bersedia untuk membayar tanah tersebut dengan harga yang tinggi. Menurut mereka, makna tanah warisan jauh lebih berarti dibandingkan dengan uang dan alasan keagamaan. Tanah warisan mereka patut dijaga dan diurus. Selain itu menurut mereka tanah warisan tersebut untuk mengenang masa-masa lalu hidupnya. Dengan tetap memiliki tanah tersebut berarti masih menghormati peninggalan orang tua mereka, serta tetap mengenang masa lalu yang dihabiskan di tanah tersebut.

Dana untuk pembelian tanah-tanah yang sekarang digunakan untuk Pesantren Miftahul Huda adalah dari kas Pesantren. Akan tetapi umumnya pembelian tanah selalu diiringi dengan mobilisasi dana, misalnya tanah di bagian barat, Pesantren memobilisasi dana dari para orang tua/wali Santri sebesar Rp 5.000.- (lima ribu rupiah) per orang. Di samping itu, pengasuh Pesantren juga mencari jalan keluar dengan mengirim permohonan bantuan untuk simpatisan dan para donatur.

Saat ini, Pesantren Miftahul Huda mempunyai tempat tersendiri seluas \pm 8 hektar persegi yang terdiri atas 18 asrama (10 asrama putra, 8 asrama putri), masing-masing berlantai dua yang berukuran kurang lebih 20 x 40 M², 13 rumah Dewan Kiai yang memisahkan antara asrama putra dan asrama putri, sebuah masjid megah yang berukuran 40 x 50 m² berlantai II, TUT, Poskestren, Studio RASIMUDA (Radio Siaran Miftahul Huda), Kantor Hamida, Ruang Musyawarah (Gedung Serbaguna), Madrasah Diniyyah, Ruang Perpustakaan,

Ruang Pelatihan Mesin, Lapangan Olah Raga, Gedung Olah Raga, sebuah Madrasah dua lantai dan Aula tiga lantai, ruang belajar Putra-Putri, kantin-kantin Pesantren, dapur umum, 10 WC/MCK, satu buah Truk Pesantren dan sebuah *Sug Shogir* (mini market) yang memiliki omzet puluhan juta rupiah tiap bulannya, dengan sirkulasi Rp.750.000,- per hari sampai dengan Rp 1.500.000,-, juga seluruh aktivitas menggunakan komputer canggih dengan sistem *online*.

2. Profil Pesantren Miftahul Huda Manonjaya

a. Unsur-unsur Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pengajaran agama Islam yang secara umum dilakukan dengan cara nonklasikal, dipimpin oleh seorang kiai sekaligus pemilik pesantren tersebut. Pada umumnya lokasi-lokasi pesantren di Jawa Barat terletak di daerah pedalaman, termasuk pesantren-pesantren yang ada di Tasikmalaya. Hal ini disebabkan oleh politik yang berkuasa pada masa itu, yaitu bertalian dengan masuknya kolonial Belanda ke dalam pusat pemerintahan bangsa pribumi.

Adapun tujuan terbentuknya pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Umum:

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

2) Tujuan Khusus:

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat (Hasbullah, 1999: 24).

Tiap pesantren mempunyai tiga unsur dasar atau pokok, yaitu: pengasuh, santri, dan sarana fisik. Pengasuh terdiri atas kiai (orang Sunda menyebutnya ajengan) dan guru. Guru laki-laki disebut *ustadz* sedangkan guru wanita disebut *ustadzah*. Santri adalah murid yang sedang menuntut ilmu agama Islam di sebuah pesantren. Sedangkan sarana fisik, yaitu: masjid, pondok, madrasah (tempat belajar) dan kitab-kitab Islam klasik. Menurut Zamakhsyari Dhofier, sebuah pesantren mempunyai lima elemen dasar, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai. Suatu lembaga pengajaran Islam yang telah berkembang sehingga mempunyai lima elemen dasar disebut pesantren (Dhofier, 1982: 44).

Di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya terdapat tiga unsur dasar atau lima elemen dasar seperti dikemukakan oleh Zamakhsyari Dofier, seperti pondok laki-laki dan wanita, masjid, santri laki-laki dan wanita, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan ajengan atau kiai.

b. Pondok

Setiap pesantren biasanya mempunyai pondok, yaitu tempat tinggal (semacam asrama) santri selama belajar di pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Kata pondok juga berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok tempat untuk membentuk kepribadian seorang calon ulama atau kiai.

Dengan demikian, sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru atau lebih yang dikenal dengan

sebutan kiai atau ajengan. Asrama untuk para santri dalam lingkungan kompleks pesantren bersama-sama dengan tempat tinggal kiai, masjid untuk beribadat, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya terdapat bangunan utama yang terdiri atas masjid, rumah kiai, tempat belajar (madrasah), pondok wanita, dan pondok laki-laki.

c. Masjid

Masjid merupakan unsur atau elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Selain itu, para santri mendapat tambahan pengetahuan berupa pengajaran agama Islam dan bagaimana cara melaksanakan khutbah pada waktu mengikuti shalat Jum'at, baik di lingkungan pesantren tempat mereka belajar maupun pada waktu melakukan shalat Jum'at di tempat-tempat lain, ketika sedang bepergian atau berlibur di tempat tinggalnya masing-masing.

Status masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang dimulai dari Masjid Al-Qubba yang didirikan dekat Madinah, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin dimanapun mereka berada selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan,

aktivitas administrasi dan kebudayaan. Bahkan pada masa sekarang pun masih ada kiai atau ajengan yang mengajar atau memberikan wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya di masjid (Dhofier, 1982: 49).

Di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya terdapat sebuah masjid yang cukup besar dan permanen berukuran 40 x 50 m² berlantai 2, letaknya berada di tengah kompleks pesantren.

d. Madrasah

Perubahan-perubahan yang dialami oleh umat Islam Indonesia pada awal abad ke-20 merupakan akibat adanya gerakan pembaharuan. Perubahan tersebut terjadi juga di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, terutama dalam bidang pendidikan, khususnya sistem klasikal (madrasah). Sekolah agama Islam (modern) dengan sistem klasikal dan pengajaran di dalamnya telah tersusun dalam kurikulum (Yakub, 1984: 65).

Pada tahun 1967, Choer Affandi membangun madrasah berukuran 30 x 8 m dan terbagi menjadi lima kelas. Setelah beberapa waktu, masjid dan pondok santri pun dibangun secara bertahap. Pembangunan sarana fisik semakin diperluas sejalan dengan semakin banyaknya santri yang bermukim. Suatu ciri khas cara pendirian gedungnya adalah hampir seluruhnya dilakukan kiai dan para santrinya dan dibantu oleh penduduk sekitar. (Prasodjo et al., 1999: 6).

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham *Syafiiyah* (madzhab Imam Syafii) merupakan bahan pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Rupanya paham

Syafiiyah mempunyai pengaruh yang cukup besar di Indonesia, seperti tampak pada kitab-kitab fiqh yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren (Prasodjo et al., 1975: 60). Tujuan utama mempelajari kitab-kitab Islam klasik adalah untuk mendidik calon ulama, dan kiai atau ajengan. Santri-santri yang bercita-cita menjadi ulama harus belajar bertahun-tahun di pesantren dengan tujuan utama menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam. Untuk mencapai tujuan itu, para santri diwajibkan mempelajari kitab-kitab Islam klasik yang disusun oleh para Ulama Salaf.

f. Santri

Menurut Profesor Johns istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 1982: 18).

Santri adalah murid pesantren, biasanya tinggal dalam pondok atau asrama, meskipun ada kalanya tinggal dirumah sendiri di sekitar pesantren (Prasodjo, 1975: 6). Dalam suatu pesantren santri merupakan elemen yang penting, tanpa mereka pondok akan kosong, karena tidak berpenghuni. Berdasarkan tradisi pesantren dan menurut penggolongan tempat tinggal para santri, maka terdapat dua kelompok santri, yaitu: pertama santri mukim atau tetap, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok di kompleks pesantren. Kedua *santri kalong* (santri nonformal), yaitu

siswa yang berasal dari desa-desa atau tempat-tempat di sekitar pesantren. Mereka datang ke pesantren hanya untuk mengikuti pelajaran dalam waktu tertentu dan setelah selesai kembali lagi ke rumahnya.

Perbedaan pesantren kecil dan besar dapat dilihat dari komposisi *santri kalong*. Semakin besar dan terkenal sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan demikian pesantren kecil akan memiliki lebih banyak *santri kalong* daripada santri mukim. Ada tiga alasan mengapa santri mukim ingin menetap agak lama atau cukup lama di sebuah pesantren:

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari kampungnya sendiri, ia tidak mudah pulang-pergi meskipun kadang-kadang menginginkannya (Dhoffer, 1982: 51-52).

Di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, santri yang mukim seluruhnya adalah santri yang tidak sekolah atau dalam tradisi pesantren disebut "santri khusus". Mereka adalah siswa yang tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk memfokuskan diri belajar ilmu agama di pesantren. Hal ini berbeda dengan pesantren lain yang berada di Kabupaten

Tasikmalaya. Pada umumnya, mereka selain berstatus sebagai santri juga sebagai pelajar atau mahasiswa, seperti Pesantren Cipasung, Pesantren Sukamanah, Pesantren Cintawana, dan lain-lain. Jumlah santri di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya tahun 2009 seluruhnya berjumlah 1.976, dengan perincian 1.327 santri putera dan 649 santri puteri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, di antaranya dari Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bandung, Sumatera, Lampung, dan lain-lain.

Kegiatan lain yang dilakukan, selain pengajian para santri, juga dilakukan pengajian rutin untuk penduduk sekitar dan alumni pesantren. Pengajian ini dilaksanakan setiap malam Kamis yang dihadiri tidak kurang dari 3.000 orang, sedangkan pengajian Selasa pagi dihadiri kurang lebih 1.500 orang. Bentuk pendidikan lain yang diberikan kepada para santri di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya adalah berupa pelatihan pertanian, peternakan ikan dan pertukangan. Khusus bagi santri puteri diberikan pelatihan PKK, merias pengantin dan dekorasi.

3. Tujuan Pendidikan Pesantren Miftahul Huda

Pondok Pesantren Miftahul Huda didirikan dengan visi dan misi yang jelas, yaitu "*ta'muruuna bil ma'ruf wa tanhauna 'anil munkar*" yakni menyeru manusia untuk berbuat kebajikan dan melarang berbuat kejahatan. Salah satu upaya untuk merealisasikan misi di atas adalah melalui bentuk pendidikan yang berpolakan Salafiyah.

Misi di atas dijabarkan ke dalam bentuk tujuan pendidikan Pesantren Miftahul Huda sebagai berikut:

- a. Mencetak pribadi muslim yang bertawakal kepada Allah SWT.
- b. Mencetak *Imam al-Muttaqin* (Sponsor manusia bertaqwa).
- c. Mencetak *Ulama' al-Amilin* (Ulama yang mengamalkan ilmu).
- d. Terampil dalam membangun, agar kelak tidak menggantungkan diri kepada orang lain.
- e. Mencegah adanya manusia jahat yang timbul dari tidak adanya keimanan, kebodohan dan kesombongan, yang positif dapat merugikan negara (Progress Report, 2009: 5).

Rumusan tujuan Pesantren ini disusun pada saat mendirikan Pesantren Miftahul Huda yang ada sekarang, sedangkan saat mendirikan pesantren sebelumnya Choer Affandi tidak merumuskan tujuan tersebut secara tertulis. Esensi dari kelima tujuan di atas merupakan cita-cita dari para ulama dan kiai di pesantren, hanya saja di antara mereka ada yang berani mengatakan dan ada pula yang tidak berani mengatakannya, sedangkan Choer Affandi sendiri termasuk orang yang berani mengungkapkan tujuan tersebut.

Kelima poin di atas disusun secara saksama, yang masing-masing poin mempunyai sasaran dan target tersendiri yaitu sebagai berikut:

- a. Mencetak pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. maksudnya adalah pribadi muslim yang mengamalkan ajaran Islam secara konsekuen. Oleh karena hal tersebut di atas, bagi para santri Pondok Pesantren Miftahul Huda dituntut dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, kemudian memberikan pengajaran dan tuntunan, pendidikan (Warahan dan Asuhan) serta memberikan sanksi secara langsung. Sebagai contoh,

para santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjama'ah, kalau saja mereka kedatangan tidak melaksanakan shalat berjama'ah, maka mereka akan diberikan sanksi, yaitu *dijilid*.

- b. Mencetak *Imam al-Muttaqin* (sponsor orang bertaqwa) maksudnya jika mereka telah mendapat predikat taqwa, maka mereka akan aktif memimpin ke arah taqwa.
- c. Mencetak *Ulama' al-Amilin*, maksudnya ulama yang dapat mengamalkan ilmunya. Perlu diketahui pula, bahwa mencari ilmu itu sulit, namun mengamalkannya jauh lebih sulit. Oleh karena itu, metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah membiasakan diri untuk berbuat saleh dan ber-*akhlakul karimah*.
- d. Mencetak pribadi yang terampil, maksudnya adalah para santri dan Alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda harus mampu menjadi orang yang mandiri dengan berbekal ilmu dan keterampilan. Kami tidak mengharapkan ada Alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda yang hanya mampu memberikan penerangan tentang agama saja, tetapi mereka harus dapat menghidupi diri dan keluarganya. Untuk itu mereka harus dapat hidup mandiri (*Zelftandez* dan *Self Determination*). Untuk dapat hidup mandiri dia harus terampil, jika mereka dapat hidup mandiri, maka mereka akan leluasa dalam menegakkan hak, serta leluasa dalam menumpas kebathilan tanpa adanya keterkaitan yang bersifat moral atau pun material. Untuk kepentingan itu, mereka para santri diberi pengalaman keterampilan yang

sangat praktis yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda khususnya, seperti masalah pertukangan, peternakan, pertanian, dan keorganisasian.

- e. Mencegah adanya manusia jahat, maksudnya adalah upaya pencegahan munculnya orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pendidikan pesantren untuk mengarahkan pada bidang keimanan, keilmuan dan ketaqwaan yang akan menjadi benteng pertahanan sekaligus pencegahan terhadap adanya manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Salah satu tugas Pesantren adalah membina para santri agar kelak mereka mampu membina masyarakat luas, para alumni sendiri diharapkan dapat membantu bersama-sama menanamkan dan menyirami keimanan masyarakat, sehingga kebodohan dan kesombongan dapat ditekan sekecil mungkin (Progress Report, 2009: 6).

Tujuan yang paling utama dari pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah mencetak kader ulama yang tetap komitmen terhadap dunia Islam, setidaknya mampu menjadi pemimpin bagi diri sendiri dan keluarganya.

4. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pada umumnya, sistem pendidikan di pesantren tidak mengenal penjenjangan, kurikulum, silabus dan sistem evaluasi. Akan tetapi, di Pondok Pesantren Miftahul Huda ini telah sejak lama mencoba mengembangkan sistem Salafiyah menjadi pendidikan semi formal, di mana penjenjangan, kurikulum pengajaran, silabus, dan sistem evaluasi disusun berdasarkan jenjang pendidikan yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

Ibtida (tingkat pemula), *Tsanawy* (tingkat menengah), *Ma'had 'Aly* (tingkat atas).

Masing-masing tingkatan ini kemudian dibagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3, sedangkan untuk *Ma'had 'Aly* dititikberatkan untuk mengajarkan kembali pelajaran-pelajaran yang sudah dipelajarinya (praktik mengajar dan mengurus keorganisasian pesantren) juga lebih ditekankan untuk memperdalam keilmuan.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang disusun oleh Choer Affandi dan dibantu para Dewan Kiai, kitab-kitab yang dipelajarinya adalah kitab-kitab Islam klasik karya para ulama salaf. Secara garis besar kurikulum Pendidikan Pesantren Miftahul Huda lebih diarahkan pada enam bidang pemahaman yaitu:

- Pemahaman tentang pengetahuan-pengetahuan kebahasaan dan logika, yaitu bahasa Arab, yang disebut ilmu Gremer (Greammer) dan Manthiq. Adapun kitab yang digunakan untuk pemahaman dalam bidang kebahasaan di antaranya: kitab *Jurumiyah*, *Shorof Kailani*, *Amsilatul Tasrif*, *Imriti*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Samarkondy*.
- Pemahaman dalam bidang pengetahuan 'aqidah tentang penekanan pada aspek ketauhidan, kitab yang digunakan di antaranya: *Kitab Tijan Addaruri*, *Kifayatul 'Awam*, *Khulasoh Ilmu Tauhid*, *Majmu'atul 'Aqidah*, *Jauhar Tauhid*, *Ummul Barohin*, *Khoridatul Bahiyah*, dan *'Aqidah Islamiyyah*.
- Pemahaman dalam bidang syari'ah tentang penekanan pada aspek pengamalan ibadah dan mu'amalah (Fiqh), kitab yang digunakan antara lain: *Kitab Safinah*, *Riyadaul Badi'ah*, *Fathul Qorib*, *Fathul*

Wahab, Fathul Mu'in, I'anuttholibin, dan Kifayatul Akhyar.

- d. Pemahaman dalam bidang Ushul Fiqih, kitab yang dipergunakan antara lain: *Kitab Waroqot, Lathoiful Isyarah, Wushul, Jam'ul Jawami'*, dan *Asybah Wannadzoir*.
- e. Pemahaman dalam bidang Hadits dan Tafsir, kitab yang dipergunakan adalah: *Kitab Arba'in Nawawi, Riyadus Sholihin, Tafsir Jalalen, Bukhory, Shohih Muslim, dan Tafsir Ibnu Katsir*.
- f. Pemahaman dalam bidang Akhlak dan Tasauf yang penekanannya pada aspek perilaku, kitab yang dipelajarinya antara lain: *Kitab Akhlakul lil Banin, Sulamuttaufiq, Ta'limul Muta'alim, 'Alajul Amrod, Kifayatul Atqiya, Syu'bul Iman, Nashoihul 'Ibad, dan Al-Hikam* (Progress Report, 2009: 6).

Santri yang sudah menduduki tingkat *Ma'had 'Aly* diberikan pelajaran tambahan yang dapat memberikan kontribusi terhadap materi pelajaran pokok seperti ilmu *Tarikh* (ilmu Sejarah), ilmu *'Arud Qowafi*, dan ilmu Falak. Selain kurikulum inti pengajaran di atas, terdapat pula pelajaran ekstra kurikuler yang meliputi keorganisasian, kegiatan keterampilan seperti pertukangan, peternakan, pertanian, dan kewirawastaan.

Dalam menyampaikan proses belajar mengajar, Pondok Pesantren Miftahul Huda menerapkan tiga sistem, yaitu:

- a. Sistem Studi Individu (*sorogan*), dilakukan sesudah Sholat Shubuh, yang disentralkan di mesjid Miftahul Huda. Dalam kegiatan ini para santri

bebas memilih guru *sorogan* yang diambil dari para santri senior, sedangkan materi yang diajarkan disesuaikan dengan jenjang para santri itu sendiri.

- c. Sistem Klasikal, yaitu pengajian yang dilakukan di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku untuk masing-masing jenjang. Untuk tingkat *Tsanawy* dan *Ma'had 'Aly mudarisnya* adalah Dewan Kiai, sedangkan bagi tingkat *Ibtida, mudarisnya* adalah santri senior.
- d. Kuliah Umum, yaitu pengajian yang dilakukan di masjid yang dipimpin oleh Pimpinan Umum atau Dewan Pimpinan, materi pelajarannya adalah *Tafsir Jalalain*.

Adapun yang disebut Guru atau Ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah para santri senior yang layak atau memenuhi kriteria sebagai supervisor di ruangan kelas. Kelayakan seseorang untuk mengadakan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah berdasarkan hasil penyeleksian dan diklasifikasikan menurut kemampuan ilmiahnya.

Di bawah ini terdapat empat klasifikasi Guru/Ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Huda, yaitu:

- a. Guru Besar, yaitu guru yang dituakan dalam keilmuannya dan dijadikan sebagai nara sumber sekaligus sebagai *Top Leader* di Pondok Pesantren Miftahul Huda.
- b. Dewan Kiai, yaitu para putra Choer Affandi, menantu dan cucu.
- c. Dewan Guru adalah santri senior yang duduk di tingkat *Ma'had 'Aly*.
- d. Santri yang dianggap mampu dan dipercaya oleh pesantren untuk menyampaikan materi pelajaran dalam *sorogan*.

5. Pesantren Miftahul Huda Manonjaya sebagai Lembaga Pendidikan

Islam adalah agama ilmu yang menghapuskan segala bentuk kebodohan, juga sebagai agama cahaya yang mengeluarkan manusia dari kegelapan. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu.

Islam telah mewajibkan para pemeluknya untuk menuntut ilmu pengetahuan tanpa dibatasi waktu dan tempat. Di samping itu Islam adalah agama dakwah yang menuntut umatnya untuk menciptakan suatu perubahan dari suatu keadaan yang tidak baik menjadi keadaan yang lebih baik menurut atau sesuai kemampuannya masing-masing. Setiap muslim terikat diri untuk mendakwahkan Islam sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, walaupun hanya satu ayat, dan sesuai pula dengan kemampuannya.

Tujuan pendidikan Islam bukan hanya membentuk pribadi-pribadi muslim yang benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT, tetapi juga membentuk muslim-muslim yang dapat mendakwahkan ajaran Islam yang telah dimilikinya. Untuk kepentingan itu diperlukan waktu pendidikan cukup lama. Itu sebabnya para kiai tidak hanya menyediakan sebuah masjid atau langgar juga pondok-pondok sederhana yang disediakan terutama bagi santri yang datang dari tempat-tempat yang jauh, maka terbentuklah sebuah pesantren.

C. PENUTUP

Pondok Pesantren Miftahul Huda, secara resmi didirikan pada tanggal 7 Agustus 1967 oleh *Al-Mukarrom* K.H. Choer Affandi. Pesantren Miftahul Huda terletak di Dusun Pasirpanjang, Desa Kalimanggis, Kecamatan Manonjaya,

Kabupaten Tasikmalaya. Semula pondok pesantren ini merupakan sebuah pesantren yang sederhana dan sistem pendidikannya masih bersifat tradisional. Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda dari tahun ke tahun makin pesat dan sistem pendidikan pun berubah dari sistem tradisional menjadi modern.

Pesantren Miftahul Huda sebagai lembaga keagamaan selalu mengupayakan agar para santrinya mampu ber-*akhlakul karimah* dan mendapat ilmu yang bermanfaat yang dituangkan dalam tiga program pesantren, yaitu: *Ulama al Amilin* (ulama yang mampu mengamalkan ilmunya), *Imam al Muttaqin* (memimpin ummat untuk bertaqwa), dan *Muttaqin* (Manusia yang bertahan dalam ketaqwaan).

Di samping itu, Pesantren Darussalam menggalakkan semangat gotong royong di kalangan santri dan masyarakat sehingga tercipta satu masyarakat yang saling tolong menolong, saling mencintai, dan saling menghormati.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan telah proaktif dalam memajukan dan mencerdaskan kehidupan berbangsa, khususnya umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama. 1981.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Proyek Penerjemahan Alqur'an.

_____. 2001.

Visi dan Misi, serta Program Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. Jakarta: Direktorat Jenderal, Kelembagaan Agama Islam.

- Dhofier, Zamakhsyari. 1983.
Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES.
- Fazari, K.H. Mahdar. 1996.
"Ikhlās Mengabdikan", Biografi Uwa Ajengan K.H. Choer Affandi. Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya.
- Hasbullah. 1999.
Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Jakarta. Lembaga-lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK),
- Hasymy, A. 1993.
Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia. Medan: Almaarif.
- "Miftahul Huda Maksimalkan Tri Program Pesantren", dalam *Majalah Pesantren Trend, Menuju Syakhshiyah, Thoyyibah*, Tasikmalaya, 2006.
- Progress Raport, 2009.
Pesantren Miftahulhuda. Tasikmalaya: Tp.
- Prasodjo, Imam B. et al. 1999.
Sisi Lain Pesantren Miftahul Huda. Cet. Ke-1. Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya: Tp.
- Yacub, H.M. 1984.
Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa. Bandung: Angkasa.